

PERAN PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) RUMBAI DALAM PEMBINAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH

By: Winda Yulia Sari
Email: windayulia_s@yahoo.com
Dosen pembimbing: Drs. Nurhamlin, MS

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dalam pembinaan remaja putus sekolah serta untuk mengetahui faktor yang mendukung terlaksananya peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dalam melaksanakan pembinaan remaja putus sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Subyek penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai yang sudah ditetapkan sebelumnya berjumlah 3 orang, selanjutnya siswa yang sedang dibina berjumlah 2 orang, dan siswa yang telah selesai dibina berjumlah 2 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dalam pelaksanaan pembinaan remaja putus sekolah dilakukan melalui dua program yaitu program bimbingan, dan program pelayanan. Kegiatan pembinaan yang diberikan meliputi: bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan keterampilan. Bimbingan keterampilan yang diberikan berupa: keterampilan menjahit, keterampilan tata rias, keterampilan teknik las, dan keterampilan otomotif roda dua. Pelaksanaan kegiatan bimbingan disesuaikan dengan jadwal yang sudah dibuat. Untuk instruktur pengajar bimbingan berasal dari pegawai PSBR Rumbai dan juga untuk bimbingan keterampilan didatangkan dari luar panti yaitu orang-orang yang bekerjasama dengan PSBR Rumbai. Penentuan materi, metode, dan media pembelajaran disesuaikan dengan kegiatan pembinaan. Faktor pendukung terlaksananya peran Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam pembinaan remaja putus sekolah adalah faktor dana, faktor sumber daya manusia, faktor sarana dan prasarana, dan kerjasama pendamping dan pihak luar panti.

Kata Kunci: Peran, Pembinaan, Remaja Putus Sekolah.

**THE ROLE OF ADOLESCENT SOCIAL INSTITUTION (PSBR) RUMBAI THE
DEVELOPMENT OF TEENAGERS DROP OUT OF SCHOOL**

By: Winda Yulia Sari

Email: windayulia_s@yahoo.com

Supervisor: Drs. Nurhamlin, MS

**Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences
University of Riau
Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Tel / Fax. 0761-63277**

ABSTRACT

This research aims to find out the role of adolescent social institution (PSBR) Rumbai the development of teenagers dropout of school as well as to know the factors that support the implementation of the role of adolescent social institution (PSBR) Rumbai the development of teenagers dropout of school. This research uses descriptive qualitative research method. The subjects were chosen by purposive sampling technique. The subjects of this research are the employees who work in the adolescent social institution (PSBR) Rumbai which has been set previously amounted to 3 people, then the students who are being coached amounted to 2 people, and the students who have finished nurses amounted to 2 people. Technique of collecting data in this research is done by interview, observation, and documentation. The result of the research shows that the role activity of adolescent social institution (PSBR) Rumbai in the implementation of coaching drop out teenagers through two programs namely guidance program, and service program. The guidance activities provided include: physical guidance, social counseling, mental guidance, and skills guidance. Skills guidance provided include: sewing skills, makeup skills, welding engineering skills, and two-wheeled motor skills. Implementation of guidance activities tailored to the schedule that has been made. For instructors tutoring teachers come from employees PSBR Rumbai and also for guidance skills imported from outside the orphanage is the people who work with PSBR Rumbai. Determination of materials, methods, and learning media tailored to the activities of coaching. The supporting factors for the implementation of the Rural Teenage Youth Social Institution in the development of out-of-school youth are funding factors, human resource factors, facilities and infrastructure factors, and co-operation and outsiders.

Key Words: Roles, Development, Teenage Drop Out Of School

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam alinea IV, pembukaan UUD 1945 (Ihsan, 2003: 2.4).

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Masalah pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Hampir seluruh negara di dunia secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan (Ahmadi, 2001: 98).

Provinsi Riau yang merupakan salah satu provinsi yang terkaya di Indonesia juga tak lepas dari permasalahan sosial salah satunya permasalahan remaja putus sekolah. Kepala Dinas Pendidikan (Kadisdik) Provinsi Riau, Kamsol, mengatakan pemerataan pendidikan masih menjadi persoalan terutama di daerah pelosok. Selain akses yang sulit, sarana dan prasarana tidak menunjang. Angka putus sekolah berdasarkan data 2016 masih tinggi. Tercatat sebanyak 163 ribu anak di Riau putus sekolah baik itu tingkat SD, SMP, dan SMA. Menurut Kamsol salah satu penyebab adalah tingginya perpindahan penduduk yang bermigrasi ke Riau.

Pemerintah sebagai pemegang amanat konstitusi, terus berupaya agar penanganan remaja putus sekolah terus dilakukan melalui berbagai program kesejahteraan sosial anak terlantar baik melalui panti maupun nonpanti. Melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia pemerintah mendirikan panti sosial khusus untuk menangani remaja putus sekolah yang dikenal dengan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR). Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai merupakan salah satu lembaga sosial yang dapat menolong remaja putus sekolah dan keluarga tidak mampu agar remaja tersebut mendapat pendidikan dan pembinaan yang layak dan baik. Menurut Kepala Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Bapak Drs. Cup Santo, M.Si saat ini terdapat tiga Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) yang merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Kementerian Sosial Republik Indonesia yaitu Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus di Jakarta, Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Naibonat di Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai di Pekanbaru.

Ditinjau dari usaha kesejahteraan anak, panti sosial merupakan suatu pelayanan substitutif atau pengganti yaitu suatu lembaga pelayanan sosial yang melaksanakan fungsi-fungsi sebagai pengganti keluarga, terutama yang berupa pemberian asuhan pendidikan dan perlindungan secara tepat dan maksimal sehingga anak mampu menghayati kedudukan dan peranan sosialnya dalam rangka mempersiapkan diri sebagai manusia dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dan sukses secara individual dan sosialnya (Zubaedi, 2007: 15.16).

Panti Sosial Bina Remaja menjalankan berbagai program bimbingan yang beragam dan memberikan manfaat kepada remaja putus sekolah yang tidak bisa mengikuti pendidikan di sekolah. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari Panti Sosial Bina Remaja untuk dapat memberikan kesejahteraan bagi remaja putus sekolah supaya memperoleh pendidikan walaupun melalui pendidikan non formal. Disinilah peran pemerintah yang seharusnya dapat menampung lebih banyak remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR)

Rumbai yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tanpa dipungut biaya.

Dengan Visi “Terwujudnya Kemandirian dan Keberfungsian Sosial Remaja Putus Sekolah dalam Masyarakat” Panti Sosial Bina Remaja Rumbai memberikan bimbingan dan pelayanan bersifat preventif, rehabilitatif, dan promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, bimbingan keterampilan, resosialisasi, serta bimbingan lanjut bagi remaja putus sekolah agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Hingga Januari 2017 sudah terdapat 73 angkatan yang berhasil dibina di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai. Apabila ditotalkan alumni Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai sejak tahun 1979 sampai 2016 sudah mencapai 5.160 orang. Kegiatan pemberdayaan ini bersifat gratis karena dibiayai oleh pemerintah yang berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Remaja putus sekolah yang dibina di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai disebut juga dengan istilah siswa binaan. Setiap angkatan, siswa binaan yang dibina adalah sebanyak 100 orang yang mengikuti pembinaan. Namun, pada tahun 2015 sampai sekarang terjadi pengurangan jumlah siswa binaan menjadi 70 orang setiap angkatan dengan alasan untuk memaksimalkan proses pembinaan siswa

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai melakukan bimbingan dan pelayanan yang bersifat holistik dengan menggunakan sistem asuhan keluarga berbeda dengan sistem di panti sosial lain yang menggunakan asrama sebagai tempat tinggal dan tempat sosialisasi siswa. (Sumber: Data Profil PSBR Rumbai).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang bagaimanakah peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dalam pembinaan remaja putus sekolah, serta untuk mengetahui faktor yang mendukung terlaksananya peranan Panti Sosial Bina

Remaja (PSBR) Rumbai dalam pembinaan remaja putus sekolah sehingga penulis mengajukan judul penelitian yaitu: **“Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah.”**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dalam pembinaan remaja putus sekolah?
2. Apa saja faktor yang mendukung terlaksananya peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dalam pembinaan remaja putus sekolah?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dalam pembinaan remaja putus sekolah.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung terlaksananya peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dalam pembinaan remaja putus sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Struktural Fungsional

Talcott Parson dalam berbagai karyanya menunjukkan bahwa stabilitas sosial sebagai tujuan akhir analisa sosiologi, teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh parson menjelaskan bahwa ada suatu sistem yang baru memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial itu gabungan dari bagian-bagian yang saling berhubungan.
2. Hubungan antar bagian selalu bersifat saling mempengaruhi.
3. Sistem sosial cenderung bergerak kearah keseimbangan yang dinamis artinya menggapai perubahan yang terjadi akibat pengaruh yang datang dari luar demi untuk mencapai integrasi sosial.

4. Integrasi sosial terjadi dilakukan melalui proses sosialisasi, adaptasi, institusional dan proses sosial lainnya.
5. Perubahan sistem sosial terjadi gradual artinya melalui penyesuaian antar unsur.
6. Perubahan sistem sosial karena adanya penemuan baru di masyarakat.
7. Daya integrasi sosial dari suatu sistem sosial akibat terjadinya *consensus* (kesepakatan) nilai dan norma sosial, merupakan prinsip dan tujuan yang ingin dicapai di masyarakat.
8. Teori yang dikemukakan oleh Talcott Parson memiliki empat komponen yang sangat penting yaitu adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola (*laten pattern maintenance*). Atau biasa disebut dengan sistem AGIL.

Berikut penjelasan pola AGIL Parson:

1. Adaptasi (*adaptation*) yaitu sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem ini harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam hal ini masyarakat harus menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal yaitu *modernisasi*.
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) yaitu sebuah sistem yang harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama. Namun yang menjadi tujuan disini bukanlah tujuan individu, melainkan tujuan bersama para anggota suatu sistem sosial.
3. Integrasi (*integration*) yaitu sebuah sistem yang harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Fungsi dari lembaga sangat diperlukan disini untuk mengintegrasikan anggota struktur lembaganya sehingga bisa

berfungsi secara maksimal dalam sistem sosial.

4. Pemeliharaan pola (*laten pattern maintenance*) yaitu proses sosialisasi atau reproduksi masyarakat agar nilai-nilai tetap terpelihara. Disini peran kelembagaan dan masyarakat setempat sangat menentukan didalam pemeliharaan nilai-nilai sejarah kepada masyarakat. Fungsi ini juga menunjukkan bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbaharui baik motivasi individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu (Bernard Raho, 2007:54)

Sesuai dengan konsep AGIL yang dikemukakan Parson tentang *Adaptation* yaitu Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai ini adalah sebuah lembaga sosial yang berada di lingkungan masyarakat, yang mana PSBR harus mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar, sehingga dengan adanya dukungan dari masyarakat program yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik. *Goal* bagi Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai melaksanakan tugas dan fungsi untuk mencapai tujuan utama, yaitu mewujudkan kemandirian remaja putus sekolah dan keberfungsian remaja putus sekolah dalam masyarakat. *Integration* dalam hal ini PSBR Rumbai merupakan sebuah sistem yang memiliki struktur, setiap bagian mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Suatu fungsi akan berjalan baik jika semua bagian-bagian yang ada di dalamnya dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan untuk mencapai tujuan. *Latency* Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai mempunyai pola tersendiri dalam melaksanakan perannya agar remaja putus sekolah yang dibina di PSBR dapat mandiri dan berfungsi dalam masyarakat.

2. Teori Kelembagaan

Menurut Koentjaraningrat lembaga sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan

hubungan yang berpusat pada aktifitas manusia-manusia untuk memenuhi kompleks kebutuhan dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi lembaga Sosial dalam (Philipus, Aini, 2004: 51):

- a. Sebagai pedoman bertingkah laku atau bersikap,
- b. Menjaga keutuhan masyarakat,
- c. Sebagai *soscial control*, yaitu sebagai sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Gillin dan Gillin telah menguraikan beberapa ciri umum lembaga kemasyarakatan sebagai berikut:

1. Suatu lembaga kemasyarakatan adalah organisasi pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya. Lembaga kemasyarakatan terdiri dari adat-istiadatnya, tata-kelakuan, kebiasaan serta unsur-unsur kebudayaan lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung tergabung dalam satu unit yang fungsional.
2. Suatu tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri dari semua lembaga kemasyarakatan. Sistem-sistem kepercayaan dan aneka macam tindakan, baru akan menjadi bagian lembaga kemasyarakatan setelah melewati waktu yang relatif lama.
3. Lembaga kemasyarakatan mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu.
4. Suatu lembaga kemasyarakatan mempunyai tradisi tertulis ataupun yang tak tertulis, yang merumuskan tujuannya, tata tertib yang berlaku, dan lain-lain. Tradisi tersebut merupakan dasar bagi lembaga itu di dalam pekerjaannya memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat, dimana lembaga kemasyarakatan tersebut menjadi bagiannya (Soerjono Soekanto, 2013:184).

PSBR Rumbai merupakan sebuah lembaga sosial yang bertujuan untuk membantu remaja putus sekolah dan untuk menciptakan kesejahteraan bagi remaja putus sekolah agar mampu menjadi manusia yang berguna di dalam masyarakat. Dan juga untuk mewujudkan kemandirian di dalam diri remaja putus sekolah agar mereka mampu menghadapi dunia kerja setelah tamat dari Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai.

3. Konsep Peran

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. (Soerjono Soekanto, 2013: 212.213).

4. Pembinaan

Kata pembinaan diambil dari kata “bina” dan mendapat awalan “pe” dapat diartikan membangun melalui proses pendidikan atau pendidikan kembali (*reeducatie*). Menurut Amran Ys Chaniago (2007: 76), bina berarti mendirikan, membangun, mengusahakan agar mempunyai kemajuan lebih, sedangkan pembina adalah orang yang melakukan pembinaan. Dari kata bina ini kemudian terbentuk pembinaan. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani.

Maka dapat disimpulkan pembinaan adalah suatu proses membimbing seseorang menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya dengan tujuan tertentu. Begitupun halnya yang dilakukan Panti sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dalam membina remaja putus sekolah melalui berbagai program dan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada siswa

binaan, sehingga bisa menjadikan remaja putus sekolah ini menjadi mandiri dan dapat dipakai di dalam masyarakat.

5. Remaja Putus Sekolah

Menurut Zakiyah Darajat dalam Sunarto (1999:53) remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai pertumbuhan fisik secara cepat. Bila ditinjau dari sudut perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai tahap perkembangan fisik.

Masalah putus sekolah memang merupakan dinamit sosial. Meski ledakan putus sekolah telah ditekan, masalah putus sekolah tetap ada. Menurut Salim (2002: 793), putus sekolah adalah berhenti sekolah atau tidak melanjutkan sekolah.

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Remaja putus sekolah dapat diartikan tahap umur atau usia yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir yang ditandai pertumbuhan fisik secara cepat dan meninggalkan sekolahnya sebelum tamat atau tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Dalam penelitian ini yang peneliti maksud dengan remaja putus sekolah adalah mereka yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan belum menikah.

6. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR)

Panti Sosial Bina Remaja menurut Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial Depsos RI tahun 1995, yaitu suatu lembaga sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar putus sekolah guna penumbuhan dan pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kerja sehingga mereka dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang terampil dan aktif berpartisipasi secara produktif dalam pembangunan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif memberikan gambaran atau uraian terperinci tentang fenomena yang akan diteliti.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai yang beralamat di Jalan Khayangan atau Jalan Sekolah Ujung nomor 160 Kecamatan Rumbai Pesisir, Kelurahan Meranti Pandak, Telpon 0761-52217 Pekanbaru.

2. Subjek Penelitian

Adapun penarikan informan dalam penelitian ini ditentukan melalui suatu teknik yang diharapkan dapat memenuhi kriteria yang dibutuhkan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan siapa saja yang akan menjadi informan. Peneliti memilih satu informan kunci (*key informan*) untuk merekomendasikan siapa saja yang bisa diwawancarai.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akan dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan dengan menggunakan alat perekam. Sebelum mengajukan pertanyaan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai permasalahan penelitian dan pedoman yang dilakukan selama kegiatan wawancara berlangsung.

2. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan untuk memperoleh data secara langsung ke objek penelitian sehingga dapat melihat dari dekat tentang hal hal yang menjadi tujuan pengamatan. Objek penelitian bisa

berupa aktifitas manusia, fenomena alam, proses kerja, dan lain sebagainya. Kemudian peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung pada program dan kegiatan yang dilakukan siswa binaan dan pengurus di PSBR Rumbai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari tempat penelitian, yaitu meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dilm dokumenter, dan data-data dari penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif yang disampaikan oleh Huberman dan Miles (1992) dalam (Fuad&Nugroho, 2014: 62) dimana terdapat tiga hal utama dalam analisis data interaktif yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.

Kegiatan analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan lebih dari satu kali atau berkali-kali. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan oleh beberapa informan sampai datanya jenuh. Pengumpulan data melalui dokumentasi yang peneliti dapat yaitu berupa foto-foto saat melakukan wawancara dengan informan, foto-foto saat kegiatan bimbingan berlangsung dan catatan lapangan berupa hal-hal yang ditemui oleh peneliti.

2. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi

data kasar yang muncul dari catatan-catatan tulisan lapangan (filed note), dimana reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung (Fuad&Nugroho, 2016: 64). Reduksi data ini dilakukan untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sehingga mudah untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi sebuah siklus. Dengan penyajian data peneliti akan mengerti apa yang akan terjadi dan dapat mengerjakan sesuatu pada analisis dan langkah-langkah lain berdasarkan penelitian tersebut. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data, kompleks kedalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami, data yang disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi. Kesimpulan ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

PELAKSANAAN PERAN PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) RUMBAI TERHADAP REMAJA PUTUS SEKOLAH

1. Aktivitas Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah

Program Bimbingan

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai meliputi berbagai kegiatan pelayanan sosial dan bimbingan. Kegiatan pembinaan meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan pelatihan ketarampilan. Bimbingan fisik berkaitan dengan kegiatan olahraga, kegiatan baris berbaris dan kegiatan apel malam. bimbingan mental psikologis berkaitan dengan kegiatan pendampingan terhadap perilaku siswa melalui kegiatan mengobrol/ bercerita antara siswa dengan pendamping. Bimbingan mental spiritual, meliputi kegiatan ceramah keagamaan, kegiatan sholat berjamaah dan mengaji. Bimbingan sosial meliputi kegiatan permainan (games) dan menonton film. Bimbingan pendidikan meliputi kegiatan menjahit, las, tata rias, dan otomotif roda dua. Hasil wawancara dengan bapak Hendry Suyanto, selaku jabatan fungsional mengatakan bahwa:

“Program PSBR Rumbai berupa pelayanan dan pembinaan. Adapun program pembinaan remaja yang dilakukan PSBR rumbai yaitu bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan keterampilan yang meliputi keterampilan menjahit, keterampilan tata rias, keterampilan teknik las dan keterampilan otomotif roda dua.” (Wawancara dengan Bapak HS, 12 Juni 2017).

Bimbingan fisik ini dilakukan dalam bentuk kegiatan olahraga, senam bersama, baris-berbaris dan bimbingan kedisiplinan atau apel malam. Kegiatan bimbingan kedisiplinan atau apel malam dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan mengabsen siswa dan menanyakan kegiatan yang dilakukan siswa.

Bimbingan mental disini ada dua yaitu, bimbingan mental spiritual bertujuan membentuk mental yang kuat dan baik serta memberikan pemahaman yang komprehensif menyangkut konsep ajaran agama, dengan

tujuan bisa dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Bimbingan mental psikologis berkaitan dengan kegiatan pendampingan terhadap perilaku siswa binaan melalui kegiatan mengobrol/ bercerita dengan pekerja sosial.

Bimbingan sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa binaan dalam berinteraksi dengan kehidupan sosial dan bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat.

Pelaksanaan bimbingan pendidikan diisi dengan kegiatan sekolah dan kegiatan belajar bersama. Pada bimbingan keterampilan kegiatannya meliputi: keterampilan tata rias, menjahit, teknik las, dan otomotif roda dua. Penyampaian materi melalui diskusi, tanya jawab dan praktek sedangkan media yang digunakan adalah modul/buku panduan dan pengalaman kerja/praktek dari instruktur atau pembimbing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Program keterampilan yang dilakukan PSBR Rumbai pekanbaru sesuai dengan kebutuhan para siswa binaan, karena itu memang program yang sudah ditentukan oleh kementerian sosial dan kami hanya menjalankan program yang sudah ada, agar remaja yang selesai dari PSBR bisa hidup mandiri kedepannya.” (Wawancara dengan Bapak BP, 5 juni 2017).

Pelaksanaan kegiatan pembinaan disesuaikan dengan jadwal yang sudah dibuat. Masing-masing kegiatan dilakukan dengan waktu yang berbeda sehingga siswa dapat mengikuti keseluruhan kegiatan. Hal ini dikarenakan agar kegiatan pembinaan dapat berjalan dan mencapai tujuan yang maksimal. Penentuan materi metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan kegiatan pembinaan. Pada pelaksanaannya membutuhkan sarana dan prasarana untuk mendukung kelancaran kegiatan. Berikut pelaksanaan pembinaan remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai:

- a. Materi yang digunakan dalam pembinaan sesuai dengan kompetensi

pada instruktur atau pembimbing masing-masing kegiatan. Pemilihan materi kegiatan bimbingan fisik, bimbingan mental dan keterampilan ditentukan oleh pembimbing. Namun dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan anak dibebaskan memilih dan menentukan kegiatan yang diminati.

- b. Metode dan media penyampaian materi yang digunakan instruktur dan pembimbing yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Kegiatan meliputi baris-berbaris, keterampilan dan bimbingan mental spritual. Metode diskusi dan tanya jawab juga digunakan dalam kegiatan bimbingan mental psikologis, kegiatan permainan (games) dan menonton film dalam bimbingan sosial.
- c. Sikap pendidik dalam kegiatan bimbingan dapat mempengaruhi bagaimana respon atau tanggapan siswa terhadap materi yang diberikan. Sikap pendidik yang baik maupun menyenangkan akan memberikan dampak pada proses kegiatan pembinaan yang dilakukan.
- d. Terlaksananya kegiatan pembinaan salah satunya dengan terciptanya lingkungan atau suasana belajar. Lingkungan atau suasana belajar ditunjukkan dengan adanya komunikasi antara pembimbing dan siswa binaan.

Setelah siswa selesai mengikuti program bimbingan, siswa binaan juga mengikuti kegiatan Pelatihan Belajar Kerja (PBK). Kegiatan ini merupakan sarana untuk lebih mendalami pelatihan keterampilan yang telah diberikan kepada siswa binaan, dengan cara mengikuti kegiatan kerja di dunia usaha. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada siswa mengenai kondisi sesungguhnya di dunia kerja, sehingga mereka memiliki kesiapan mental pada saat memasuki dunia kerja. PBK dilaksanakan di akhir kegiatan pelayanan selama di panti, yaitu sebelum siswa mengikuti evaluasi akhir (ujian). Kegiatan PBK dilakukan dengan

menjalinkan kerjasama dengan dunia usaha atau perusahaan di luar panti.

Selain kegiatan bimbingan kegiatan tambahan juga diberikan Panti Sosial Bina remaja Rumbai kepada siswa binaan yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan minat dan bakat siswa binaan dalam berbagai bidang. Kegiatan penunjang yang diberikan PSBR Rumbai antara lain: Kesenian berupa seni tari, vocal group, dan band, kegiatan olahraga meliputi: bola volly, futsal, sepak takraw, tenis meja, dan bulu tangkis. Siswa juga diberi pelatihan komputer yang dilaksanakan 2 kali dalam seminggu. Sebelum siswa binaan selesai mengikuti kegiatan di PSBR Rumbai semua siswa diajak refreshing atau wisata oleh pihak panti.

Terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani serta sosial bagi siswa merupakan upaya peningkatan kesejahteraan remaja putus sekolah melalui kegiatan pembinaan oleh Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dengan sistem panti merupakan alternatif pemecahan masalah yang dibutuhkan remaja putus sekolah agar kehidupannya dapat lebih terjamin dan tentunya lebih bermanfaat.

Kehidupan remaja putus sekolah yang tinggal di dalam panti tidak jauh berbeda dengan kehidupan anak-anak di lingkungan masyarakat pada umumnya. Mereka juga melakukan kegiatan sehari-hari seperti kegiatan sekolah dan mengisi waktu luang. Kondisi latar belakang ekonomi dan sosial mereka yang membuat remaja putus sekolah mempunyai keinginan untuk hidup lebih mandiri.

Setelah remaja tamat dan mendapatkan ilmu dan keterampilan selama berada di PSBR Rumbai, bahwa sebagian besar alumni PSBR mengalami kemandirian. Karena sebagian besar alumni PSBR dapat mempraktekkan keterampilan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah tersedia. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengurus PSBR Rumbai, ia mengatakan:

“Yang menjadi alat ukur bahwa remaja itu dikatakan berdaya adalah cara berpikir siswa binaan tersebut

sudah mulai berubah kearah kedepannya, serta mampu mempraktekkan keterampilan yang diajarkan oleh instruktur dan mampu mengaplikasikan keterampilan yang sudah didapatkan dari PSBR Rumbai di lingkungan masyarakat, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh remaja itu sendiri maupun orang lain.”(Wawancara dengan Bapak BP, 5 Juni 2017)

Jadi penulis bisa simpulkan bahwa siswa yang dibina di PSBR Rumbai setelah tamat dari PSBR Rumbai lebih mandiri lagi, dan bisa mengaplikasikan ilmu serta keterampilan yang mereka dapat selama di PSBR Rumbai. Bisa dilihat ada alumni PSBR Rumbai yang bekerja di bidang menjahit, tata rias, otomotif roda dua dan di bidang teknik las, bahkan ada juga yang membuka usaha sendiri.

Perlu diketahui bahwa siswa binaan sangat senang dan suka berada di PSBR Rumbai. Karena dengan adanya PSBR Rumbai remaja mendapatkan pendidikan, pengetahuan, wawasan, pengalaman baru, serta ilmu yang bermanfaat. Dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa binaan PSBR Rumbai sebagai berikut:

“Sekarang ini saya merasa lebih punya keterampilan, yang dulunya tidak tahu apa-apa tentang tata rias sekarang lebih mengetahui. Dan perubahan lain yang saya rasakan sekarang ini saya lebih disiplin lagi mengatur waktu.”(Wawancara dengan REJ siswa yang sedang dibina di PSBR Rumbai, 5 Juni 2017)

Hasil wawancara diatas dibenarkan juga oleh salah satu alumni yang telah keluar dari PSBR Rumbai berikut ini:

“Perubahan yang saya rasakan setelah dibina di PSBR Rumbai adalah sholat menjadi tepat waktu, berpakaian menjadi rapi, lebih disiplin lagi, mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan juga keterampilan yang bisa saya gunakan untuk bekerja saat ini. Ini

semua didukung dengan adanya peraturan-peraturan dan pengawasan yang ada di PSBR Rumbai. Sehingga membuat siswa yang dibina di PSBR Rumbai berubah ke arah yang lebih baik.”(Wawancara dengan AK, 10 Juni 2017)

Dengan adanya pembinaan yang diberikan oleh PSBR Rumbai membuat remaja dapat berubah kearah yang lebih baik. Adapun perubahan yang baik atau positif yang dialami siswa binaan misalnya dalam bidang keagamaan remaja tersebut sudah mulai shalat tepat waktu, bersikap dan bertingkah laku baik. Dalam bidang sosial siswa sudah bisa mengenal dan menerima kawan-kawannya maupun pengurus yang ada di PSBR Rumbai dan bisa memahami perubahan yang terjadi di masyarakat, serta ikut berpartisipasi dalam menjalankan program yang ada di PSBR Rumbai. Dalam bidang fisik siswa mengalami sehat jasmani. Dan dalam bidang keterampilan siswa sudah bisa menerima, memahami dan mampu mempraktekkan keterampilan yang diikutinya selama di PSBR Rumbai.

Program Pelayanan

Menurut Rosmita dan Aslati (2011: 52), tahapan-tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yakni: tahap persiapan, tahap assesment, tahap perencanaan program atau kegiatan, tahap pemformulasian rencana aksi, tahap pelaksanaan program, tahap evaluasi, dan tahap terminasi. Seperti yang dikatakan bapak Budi Prayitno:

“Siswa dibina selama 6 bulan tanpa biaya sedikitpun, setiap siswa juga melalui beberapa tahapan yang telah dibuat PSBR, tahap pra pelayanan dalam panti 2 minggu, bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan keterampilan 4 bulan, Praktik Belajar Kerja (PBK) 3 minggu dan tahap terminasi/ pemulangan siswa selama 3 minggu.” (Wawancara dengan Bapak BP, 5 Juni 2017).

Adapun tahapan yang digunakan dalam menjalankan program pemberdayaan remaja di PSBR Rumbai yaitu: (1) Tahap Pra Pelayanan

dalam Panti, (2) Tahap Pelayanan dalam Panti, (3) Tahap Terminasi, (4) Tahap Bimbingan Lanjut.

1. Tahap Pra Pelayanan Dalam Panti

Tahap pendekatan awal merupakan tahap sosialisasi program pembinaan di PSBR Rumbai kepada masyarakat dan calon siswa (remaja putus sekolah), dengan tahapan sebagai berikut: Mengirimkan surat pemberitahuan penerimaan calon siswa kepada Dinas Sosial Kab/Kota se-Provinsi Sumatera, sekaligus sosialisasi dan informasi tentang pelayanan di panti, mensosialisasikan kepada masyarakat dan calon siswa binaan, dengan cara penyebaran *leaflet* atau brosur dan memasang spanduk calon siswa binaan, melaksanakan identifikasi terhadap calon siswa binaan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan, dan memberikan motivasi kepada calon siswa binaan dan masyarakat.

Jadi untuk masuk ke PSBR harus melalui dua tahap seleksi, seleksi pertama di Dinas Sosial Kab/Kota siswa masing-masing, seleksi kedua dilakukan setelah siswa dinyatakan lulus seleksi tahap pertama di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai.

2. Tahap Pelayanan Dalam Panti

Pelayanan dalam panti dilakukan selama 6 bulan, dengan bentuk pelayanan sebagai berikut: Bimbingan Fisik, Bimbingan Sosial, Bimbingan Mental, Bimbingan Pendidikan dan Keterampilan, Kegiatan Praktik Belajar Kerja (PBK), dan Kegiatan Penunjang untuk kesempurnaan kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

3. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pengakhiran pembinaan yang diberikan di dalam panti. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: Melakukan evaluasi pelaksanaan pelayanan yang dilakukan dalam bentuk ujian akhir secara tertulis, mengembalikan siswa ke daerah asal/instansi pengutus untuk dilakukan pembinaan lanjutan, memberikan bantuan stimulan dalam bentuk paket stimulan sesuai dengan jurusan masing-masing.

4. Tahap Bimbingan Lanjut

Tahap bimbingan lanjut merupakan tahap untuk memantau perkembangan alumni siswa binaan setelah kembali ke masyarakat. Melalui bimbingan lanjut ini dapat diperoleh informasi mengenai kondisi eks siswa binaan, apakah melanjutkan pendidikan formal, bekerja atau yang lainnya. Juga diketahui mengenai permasalahan atau hambatan yang dialami eks siswa binaan, baik secara personal, kelompok, maupun masyarakat. Bimbingan lanjut ini juga merupakan kegiatan evaluasi mengenai optimal atau belum optimalnya pembinaan yang diberikan selama di panti.

Dari keseluruhan tahapan pembinaan yang dilakukan oleh siswa binaan akan memberikan perubahan yang baik pada diri mereka. Kehidupan remaja putus sekolah yang tinggal di dalam panti tidak jauh berbeda dengan kehidupan anak-anak di lingkungan masyarakat pada umumnya. Mereka juga melakukan kegiatan sehari-hari seperti kegiatan sekolah dan mengisi waktu luang dengan teman sebaya mereka. Kondisi latar belakang ekonomi dan sosial mereka yang membuat mereka putus sekolah dan mempunyai keinginan untuk hidup lebih mandiri.

FAKTOR PENDUKUNG PELAKSANAAN PROGRAM PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) RUMBAI

1. Faktor Dana

Dana merupakan faktor utama terlaksananya suatu kegiatan atau program dari sebuah lembaga. Dengan adanya dana yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan sangat mempengaruhi dalam terlaksananya program dan kegiatan yang dilaksanakan di PSBR Rumbai. Sumber dana yang didapat oleh Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai ialah dari pemerintah pusat, yang berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) karena PSBR Rumbai berada dibawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Dapat diketahui bahwa seluruh anggaran yang dikeluarkan oleh Panti Sosial

Bina Remaja Rumbai untuk pelaksanaan program bimbingan dan pelayanan untuk siswa biayanya berasal dari dana Anggaran Pokok Belanja Negara yaitu dari pemerintah pusat. Penggunaan Anggaran Belanja yang diberikan pemerintah digunakan oleh Panti Sosial Bina Remaja Rumbai untuk gaji pegawai beserta honorer dan tenaga kontrak, untuk perlengkapan sarana dan prasarana, untuk gaji instruktur keterampilan, untuk biaya konsumsi siswa selama pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai.

2. Faktor Sumber Daya Manusia (SDM)

Dengan adanya sumber daya manusia yang sesuai dengan keahlian dan kebutuhan siswa binaan program dan kegiatan yang dilaksanakan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai akan terlaksana dengan baik dan tujuan dari program yang telah dibuat akan berjalan secara maksimal.

Untuk menunjang proses kinerja pelayanan dan bimbingan, Panti Sosial Bina Remaja Rumbai memiliki sejumlah pegawai yang mempunyai kompetensi dan keahlian dibidangnya masing-masing. Untuk Instruktur pengajar keterampilan didatangkan dari luar panti yaitu orang-orang yang bekerja sama dengan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai, masing-masing jurusan ada satu orang instruktur yang mengajar dan melatih siswa sesuai dengan bidangnya masing-masing.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Program dan kegiatan yang ada di PSBR Rumbai akan terlaksana dengan baik jika sarana dan prasarana yang lengkap, sehingga memudahkan siswa binaan untuk belajar dan melaksanakan bimbingan serta kegiatan yang ada di PSBR Rumbai

Berdasarkan hasil observasi peneliti, disini peneliti melihat fasilitas yang disediakan oleh Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai sudah memadai. Fasilitas untuk program bimbingan yang disediakan yang disediakan oleh Panti Sosial Bina Remaja Rumbai peneliti lihat sudah memadai. Untuk bimbingan

keterampilan fasilitas yang disediakan masing-masing jurusan sudah bisa dikatakan lengkap.

4. Program Jaringan Kerja

Jejaring kerja yang berasal dari lembaga pemerintahan adalah sebagai berikut:

1. Dinas Sosial Provinsi Riau,
2. Dinas Sosial Regional Sumatera meliputi: Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Utara, dan Kepulauan Riau,
3. RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau,
4. Kepolisian sektor Rumbai,
5. Komando Rayon Militer (Koramil) Rumbai,
6. Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Riau,
7. Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Riau,
8. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan anak (P2TP2A) Provinsi Riau dan P2TP2A Regional Sumatera (Data Profil PSBR Rumbai, 2017)

Kerjasama yang dijalin oleh PSBR Rumbai tidak hanya dari lembaga pemerintahan, tetapi juga dari lembaga swasta dan masyarakat yaitu:

1. Sanggar Senam 'Bintang',
2. Argopuro *Team Character Building*,
3. Media massa (cetak dan elektronik) di Provinsi Riau.
4. Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK),
5. Dunia Usaha di kota Pekanbaru, (Data Profil PSBR Rumbai, 2017)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dalam pembinaan remaja putus sekolah dapat disimpulkan bahwa:

Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dalam pembinaan remaja putus sekolah adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program bimbingan, program bimbingan yang diberikan kepada siswa berupa bimbingan fisik, bimbingan mental (psikologis dan spiritual), bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan pelatihan keterampilan.
2. Program pelayanan, program pelayanan di dalam panti berupa tahapan-tahapan pelayanan yang harus dilalui siswa selama proses pembinaan di PSBR Rumbai. Tahapan-tahapan ini berupa tahap pra pelayanan panti, tahap pelayanan dalam panti, tahap terminasi, dan tahap bimbingan lanjut

Adapun faktor-faktor yang mendukung terlaksananya peran Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam pelaksanaan program bimbingan dan program pelayanan adalah:

1. Dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Seluruh biaya yang menunjang terlaksananya Peran Panti Sosial Bina Remaja Rumbai berasal dari dana APBN.
2. Sumber Daya Manusia, ada yang berasal dari pemerintah dan ada juga dari masyarakat.
3. Sarana dan Prasarana, sarana yang di sediakan PSBR Rumbai untuk kelangsungan pelaksanaan program bimbingan dan program pelayanan sudah bisa dikatakan lengkap, prasarana yang diberikan juga sudah bisa dikatakan lengkap karena di PSBR Rumbai ruangan untuk belajar bimbingan dan pelatihan keterampilan itu sudah di lengkapi dengan fasilitas untuk masing-masing jurusan sudah lengkap.
4. Program jejaring kerja atau PSBR Rumbai menjalin kerja sama dengan lembaga pemerintahan dan lembaga swasta serta masyarakat.

Saran

1. Diharapkan kepada Pihak Panti Sosial Bina Remaja Rumbai untuk memperbesar lagi kuota penerimaan remaja putus sekolah, agar semakin berkurangnya remaja putus sekolah di Indonesia, agar para remaja ini mendapatkan ilmu dan keterampilan.
2. Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Panti SBR Rumbai sebagai upaya pelayanan sosial pada remaja putus sekolah lebih ditingkatkan lagi, agar kegiatan pembinaan kedepannya lebih baik dan tujuan dari program pembinaan benar-benar tercapai secara maksimal.
3. Untuk menanggapi faktor pendukung terlaksananya peran Panti Sosial Bina Remaja Rumbai pengurus panti ditambah lagi agar dalam proses pembinaan penerima manfaat lebih diperhatikan satu persatu serta diperlukan usaha kreatifitas. pengurus/pembimbing/instruktur untuk mempertahankan faktor pendukung tersebut agar para siswa tidak hilang semangat dalam proses pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Komplikasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Universitas Riau Riau Press
- Fuad, Anis dan Nugroho, Sapto. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Moeleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Ali, dkk. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Musfiqon. 2007. *Menangani Putus Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta
- Narbuko Cholid, Achmadi Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Philipus, Aini Nurul. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Rosmita, Aslati. 2011. *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Teori dan Aplikasi Pengembangan Masyarakat Islam)*, Yayasan Pustaka Riau, Pekanbaru
- Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kotemporer*. Jakarta. Modern English First